

PENGUATAN KARAKTER SISWA KELAS X SMA N 4 SINGARAJA MELALUI PENDEKATAN *WIRACARITA* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Oleh

I Kadek Bayu Hermawan Suryadi Yasa
STAH MPU Kuturan Singaraja
Email: bayumd85@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran dengan pendekatan *Wiracarita* adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang peneliti tawarkan yang mengacu pada pembelajaran dengan taksonomi Bloom, yakni mengidentifikasi keterampilan berpikir peserta didik mulai dari jenjang yang rendah hingga mencapai jenjang yang tinggi. Yang dalam pelaksanaannya di bagi menjadi tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotorik, dengan tetap memperhatikan jenis pengetahuannya yaitu fakta, konseptual, prosedur, dan metakognitif. Proses pembelajaran dengan pendekatan *Wiracarita* dilaksanakan oleh guru-guru Agama di SMA Negeri 4 Singaraja dengan memperhatikan sintak yang ada dan mempelajarinya terlebih dahulu, yang penerapannya dilaksanakan pada materi yang berbeda antara guru yang satu dengan yang lainnya serta pada kelas yang berbeda. Adapun tahapan pelaksanaannya diawali dengan penyampaian alur pembelajaran kepada siswa yang disesuaikan dengan sintak atau tahapan pembelajaran *Wiracarita*, kemudian dilanjutkan dengan melakukan pendekatan pembelajaran sesuai tahapan *Wiracarita*. Pendekatan *Wiracarita* diberikan kepada siswa SMA Negeri 4 Singaraja saat menjelaskan materi pelajaran dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sebagai upaya agar pembelajaran tidak terpusat pada pendidik saja namun terpusat pada peserta didik. Dampak positif yang dapat diperoleh oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dengan pendekatan *Wiracarita* adalah terciptanya sistem pembelajaran yang dapat menghadirkan suasana menyenangkan serta memunculkan kreatifitas dan keaktifan peserta didik yang tinggi. Berdasarkan hal tersebutlah, maka penting halnya untuk menentukan pendekatan dalam pembelajaran yang dipadukan dengan model atau metode pembelajaran lain, sehingga pembelajaran betul-betul terpusat pada peserta didik bukan pada pendidik. Pendekatan *Wiracarita* mampu memenuhi apa yang dibutuhkan peserta didik, selama pendidik selalu memiliki upaya untuk merancang pembelajaran yang bermakna. Dengan diterapkannya kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *Wiracarita*, jelas dimensi karakter yang dimunculkan seperti halnya *Wirasa* memunculkan dimensi karakter Rasa ingin tahu, Tanggung jawab, Peduli, Mandiri, dan Gemar membaca. *Raosang* memunculkan dimensi karakter Kreatif, Komunikatif, dan Jujur. *Carayang* memunculkan dimensi karakter Komunikatif, Kreatif, Jujur, Peduli, dan Kerja keras. *Ripta (Ngripta)* memunculkan dimensi karakter jujur, kreatif kerja keras, komunikatif dan peduli. *Tampilang* memunculkan dimensi karakter kreatif, mandiri, kerja keras, komunikatif, peduli dan jujur.

Kata Kunci : Karakter, Pendekatan *Wiracarita*

ABSTRACT

Learning with the *Wiracarita* approach is one of the learning approaches that researchers offer which refers to learning with Bloom's taxonomy, namely identifying students' thinking skills starting from a low level to reaching a high level. Which in practice is divided into three domains, namely cognitive, affective and psychomotor, while still paying

attention to the type of knowledge, namely facts, conceptual, procedural, and metacognitive. The learning process with the *Wiracarita* approach is carried out by Religion teachers at SMA Negeri 4 Singaraja by paying attention to the existing syntax and studying it first, the application of which is carried out on different material between one teacher and another and in different classes. The stages of its implementation begin with the delivery of the learning flow to students according to the syntax or stages of *Wiracarita* learning, then proceed with a learning approach according to the *Wiracarita* stages. The *Wiracarita* approach was given to SMA Negeri 4 Singaraja students when explaining the subject matter in learning Hindu Religion and Moral Education as an effort so that learning is not centered on educators but centered on students. The positive impact that can be obtained by students in the learning process with the *Wiracarita* approach is the creation of a learning system that can present a pleasant atmosphere and raises high creativity and activeness of students. Based on this, it is important to determine an approach in learning that is combined with other learning models or methods, so that learning is truly centered on students not on educators. The *Wiracarita* approach is able to fulfill what students need, as long as educators always have efforts to design meaningful learning. With the implementation of learning activities with the *Wiracarita* approach, it is clear that the character dimensions that emerge are like *Wirasa*, which raises the character dimensions of curiosity, responsibility, caring, independence, and fond of reading. *Raosang* raises the dimensions of Creative, Communicative, and Honest characters. *Carcayang* raises the character dimensions of Communicative, Creative, Honest, Caring, and Hard Work. *Ripta (Ngripta)* brings out the character dimensions of being honest, creative, hard working, communicative and caring. *Tampilang* raises the dimensions of creative character, independent, hard working, communicative, caring and honest.

Keywords: Character, *Wiracarita* Approach

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah merupakan pendidikan yang mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Di dalam dunia pendidikan sejumlah mata pelajaran dapat membentuk karakter bangsa, salah satu diantaranya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang sarat akan nilai-nilai akhlak untuk membentuk kepribadian. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti tidak cukup hanya sampai pada penghafalan saja, melainkan perlu adanya penerapan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dalam bentuk pemikiran, perkataan dan perbuatan (*Tri Kaya Parisudha*), nilai-nilai yang terkandung dalam materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti bukan hanya untuk dihafal melainkan untuk dipraktekkan dalam kehidupan nyata, oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti perlu mengutamakan perilaku. Dalam hal ini peranan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti tidak hanya melaksanakan penilaian secara kognitif (pengetahuan) saja, namun memiliki peran yang sangat penting yakni menilai afektif (Sikap) dan juga Psikomotor (Praktik) keagamaannya.

Sekolah merupakan pusat pembelajaran dan Pengembangan sumber daya insani yang sangat strategis untuk membentuk insan yang cerdas dan berkarakter. Secara umum pendidikan di sekolah belum berhasil mengemban tugas dalam membangun insan yang berkarakter seperti yang diamanatkan dalam pasal 1 undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. ketidakterhasilan membangun insan berkarakter dapat dilihat dari adanya fenomena seperti berikut : adanya tawuran antar siswa, suka nyontek, sering mengcopy paste tugas, motivasi belajar rendah (malas), adanya kejahatan kepada teman (*bullying*), kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta adanya

geng motor yang anarkis dan tawuran. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter belum terlaksana dengan baik. Disamping itu adanya krisis keteladanan yang dapat dilihat dari banyaknya pejabat yang korupsi, banyak terjadi tawuran dan kerusuhan antar warga, masih banyaknya kasus pemerkosaan, pelacuran, perampokan, dan kekerasan lainnya.

Pembentukan karakter yang baik perlu dilakukan sejak dini dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Strategi alternatif yang dapat dilakukan untuk membangun insan yang cerdas dan berkarakter adalah dengan mengembangkan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal yang bersifat universal yang dapat digunakan dalam memberikan pendidikan karakter adalah melalui pendekatan *Wiracarita* dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Berdasarkan pengamatan Pendidik setelah mengajar di SMA Negeri 4 Singaraja tahun ajaran 2021/2022, peserta didik lebih mengutamakan kecerdasan intelektual dibandingkan kecerdasan emosional dan spiritual, padahal saat kita sudah berada pada lingkungan masyarakat nanti kecerdasan emosional dan spiritual itu sangatlah penting dan utama. Disamping itu data dari guru BK terkait data pelanggaran siswa di tahun 2021-2023 di dalam maupun di luar kelas diantaranya: *Pertama*, terjadi Kehilangan barang milik peserta didik akibat pencurian di sekolah, *Kedua*, menyalahgunakan Hp yang dibawa dengan menonton film porno, *Ketiga*, menyepelekan pelajaran apalagi pelajaran pendidikan Agama Hindu, *Keempat*, siswa sering tidak jujur, dan *Kelima*, tidak ikut kegiatan yang sudah dijadwalkan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sebenarnya masih perlu ada upaya yang harus dilaksanakan untuk membentuk karakter siswa agar lebih baik serta maksimal, berikut data dari guru BK terkait data pelanggaran peserta didik dari tahun 2021-2023. Berdasarkan hal tersebut di atas salah satu usaha yang dilakukan adalah menerapkan pendekatan *Wiracarita* yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar, karena pendekatan *Wiracarita* sangat mengandung berbagai sarat pengetahuan dan pencerminan nilai-nilai karakter, sehingga dengan diterapkannya pembelajaran dengan pendekatan *Wiracarita*, secara tidak langsung akan dapat membangun peserta didik yang berinsani dan berkarakter.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian sangatlah penting dalam penelitian, agar tidak melebarnya permasalahan yang dibahas. Pada umumnya pertimbangan penentuan lokasi penelitian adalah untuk mengetahui keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, dan tenaga. Sesuai dengan judul penelitian, maka lokasi penelitian telah ditetapkan yakni pada SMA Negeri 4 Singaraja di Jl. Melati, Kelurahan Banjar Jawa, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Dipilihnya SMA Negeri 4 Singaraja sebagai lokasi penelitian yang terkait dengan pendekatan *Wiracarita* dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu dalam membentuk karakter siswa SMA Negeri 4 Singaraja, karena terdapat banyak kesenjangan antara harapan dan realita, yaitu siswa SMA Negeri 4 Singaraja yang sebagian besar memiliki tingkat kecerdasan spiritual dan emosional yang lebih rendah dari pada kecerdasan intelektualnya. Hal ini terindikasi dengan kurangnya pembentukan perilaku susila peserta didik dalam menjalani kegiatan di sekolah. Dimana siswa lebih berfokus pada nilai intelektual dan prestasi akademik dari pada nilai kesusilaan. pelanggaran peserta didik yang dominan pada sikap disiplin meliputi: *Pertama*, terjadi Kehilangan barang milik peserta didik akibat pencurian di sekolah, *Kedua*, menyalahgunakan Hp yang dibawa dengan menonton film porno, *Ketiga*, menyepelekan pelajaran apalagi pelajaran pendidikan Agama Hindu, *Keempat*, siswa sering tidak jujur, dan *Kelima*, tidak ikut kegiatan yang sudah dijadwalkan.

Karakteristik kebanyakan peserta didik SMA Negeri 4 Singaraja yang bervariasi menuntut untuk lebih fokus mengembangkan keterampilan dan intelektualitasnya dari pada emosionalnya. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti memilih SMA Negeri 4 Singaraja menjadi lokasi penelitian yang mengkaji pendekatan *Wiracarita* dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu. Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan, menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Menurut Sugiyono (2005:1) metode

penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Berdasarkan uraian analisis diatas, dalam penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 4 Singaraja mengenai Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 4 Singaraja melalui pendekatan *Wiracarita* dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu, yang diteliti menggunakan jenis penelitian kualitatif ini, ditujukan agar memperoleh informasi secara detail mengenai sejauhmana pendekatan *Wiracarita* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dapat meningkatkan karakter peserta didik. Adapun metode pengumpulan data yang peneliti gunakan mencakup teknik observasi, wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan pendekatan *Wiracarita* adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang peneliti tawarkan yang mengacu pada pembelajaran dengan taksonomi Bloom, yakni mengidentifikasi keterampilan berpikir peserta didik mulai dari jenjang yang rendah hingga mencapai jenjang yang tinggi. Yang dalam pelaksanaannya di bagi menjadi tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotorik, dengan tetap memperhatikan jenis pengetahuannya yaitu fakta, konseptual, prosedur, dan metakognitif. Pembelajaran dengan pendekatan *Wiracarita* dilaksanakan oleh guru-guru Agama Hindu di SMA Negeri 4 Singaraja, para guru Agama mempelajari sintak serta berdiskusi bagaimana alur pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan *Wiracarita* ini, yang kemudian dilanjutkan dengan menerapkan pembelajaran di dalam kelas. Para pendidik dengan semangat menerapkan pembelajaran dengan pendekatan *Wiracarita*, adapun sintak pembelajaran dengan pendekatan *Wiracarita* sebagai berikut:

No	Penjabaran <i>Wiracarita</i>	Langkah Pendidik	Langkah Peserta didik
1	Wirasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik memberikan salam, mengecek kebersihan, absensi peserta didik, mempersiapkan psikologis siswa untuk belajar 2. Pendidik memberikan apersepsi melalui cerita kontekstual yang berhubungan dengan materi yang akan diberikan 3. Meminta peserta didik untuk memberikan argument dari cerita yang sudah didengar tanpa membaca 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersiapkan ruang belajar (piket, membersihkan ruangan, papan, slide, dan penerangan) 2. Peserta didik mendengarkan cerita yang diberikan oleh pendidik 3. Memberikan argument sesuai pandangan sendiri
2	Raosang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik meminta siswa untuk menceritakan pengalaman pribadi atau pengetahuan dasar yang dimiliki (baik yang didengar, dilihat, dibaca) yang berhubungan dengan topic 2. Pendidik meminta peserta didik untuk mengkolaborasi baik dari penjelasan guru, dan membaca bahan yang diberikan guru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menceritakan pengalaman pribadi dari apa yang dirasakan, dilihat, didengar, dan dibaca 2. Peserta didik mendengarkan dan melakukan elaborasi materi
3	Carcayang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik meminta peserta 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik

		didik untuk menyampaikan indikator-indikator yang disampaikan dari awal sampai dengan materi yang telah dielaborasi	menyampaikan pengetahuan dari apa yang sudah didapatkan melalui kegiatan elaborasi
4	Ripta (Ngripta)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik meminta peserta didik untuk menuliskan baik dalam bentuk infografis, video, dan karya lain yang memudahkan dalam memahami konsep yang didapatkan 2. Pendidik meminta konfirmasi dari materi yang sudah didapatkan dengan kehidupan sehari-hari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membuat konsep pemahaman melalui karya sesuai dengan kemampuan dan kesepakatan bersama 2. Melakukan konfirmasi
5	Tampilang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik meminta peserta didik untuk menampilkan hasil karya yang sudah dibuat 2. Pendidik melakukan refleksi 4P dari kegiatan yang dilakukan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik melakukan presentasi 2. Melakukan refleksi bersama

Pendekatan *Wiracarita* diberikan kepada siswa SMA Negeri 4 Singaraja saat menjelaskan materi pelajaran dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sebagai upaya agar pembelajaran tidak terpusat pada pendidik saja namun terpusat pada peserta didik. Peserta didik akan mengeksplor kemampuannya untuk menghayati materi dengan mengelola kemampuan berpikirnya serta rasanya, kemudian mampu disampaikan secara lugas, serta menjabarkan data yang ditemukan, yang kemudian dibuat dalam bentuk tulisan apakah dalam bentuk makalah atau karya ilmiah ataupun juga dalam bentuk power point atau yang lain dan dapat menampilkannya sebagai upaya mengkomunikasikan kepada peserta didik lainnya. Ketika tercapainya perilaku belajar seperti tersebut di atas dengan tampilnya nilai karakter peduli, rasa ingin tahu, kemandirian, disiplin serta tanggung jawab, maka akan terwujud sikap yang berbudi luhur pada peserta didik di SMA Negeri 4 Singaraja. sehingga mampu menghasilkan siswa yang senantiasa berkarakter seperti; unggul, berkualitas, kreatif, jujur serta memiliki moral yang Baik.

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Wiracarita* dilakukan oleh pendidik Pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti, untuk mengetahui sejauhmana terjadinya perubahan karakter yang terjadi dengan diterapkannya pendekatan *Wiracarita* dalam pembelajaran. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa masing-masing dari penjabaran pendekatan *Wiracarita* tersebut menumbuhkan karakter peserta didik. Adapun langkah, kegiatan belajar, dan kompetensi yang dikembangkan serta dimensi karakter yang dimunculkan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Wiracarita* adalah sebagai berikut:

No	Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang dikembangkan	Dimensi Karakter
1	Wirasa	Membaca, memperhatikan, mengamati, mendengar dan melihat	Melatih keseriusan, kecermatan, mencari data dan informasi, mengembangkan rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu • Tanggung jawab • Peduli • Mandiri • Gemar membaca

2	Raosang	Membuat pertanyaan mengenai informasi yang belum dimengerti dari apa yang telah didengar, dibaca atau diamati, yang kemudian mampu disampaikan dalam bahasa lisan	Keterampilan membuat pertanyaan yang baik agar siswa bisa memiliki pemikiran kritis, mengutarakan pendapat dengan jelas, padat dan singkat, melatih cara berbahasa yang baik dan benar	<ul style="list-style-type: none"> • Kreatif • Komunikatif • jujur
3	Carcayang	Melaksanakan eksperimen, membaca refrensi lain dan melakukan wawancara dengan sumber	Melatih ketelitian, santun dan hormat, menghargai opini dan pendapat orang lain, keterampilan mengkomunikasikan, keterampilan menghimpun informasi dari berbagai metode	<ul style="list-style-type: none"> • Komunkatif • Kreatif • Jujur • Peduli • Kerja keras
4	Ripta (Ngripta)	Mengolah data informasi yang telah dihimpun baik dari sumber buku atau narasumber, maupun eksperimen dari aktivitas mengamati dengan cara menuliskan dalam bentuk tulisan makalah atau power point	Mengimplementasikan prosedur dan keterampilan induktif dan deduktif dalam menulis dan membuat kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> • Jujur • Kreatif • Kerja keras • Komunikatif • Peduli
5	Tampilang	Mempresentasikan hasil pengamatan, kesimpulan berlandaskan hasil perbandingan dan analisis secara lisan maupun tulisan dan berbagai cara lainnya	Keterampilan berpikir runut dan sistematis, mengutarakan pendapat dengan jelas, padat dan singkat, serta melatih cara berbahasa yang baik dan benar	<ul style="list-style-type: none"> • Kreatif • Mandiri • Kerja keras • Komunikatif • Peduli • jujur

Dampak positif yang dapat diperoleh oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dengan pendekatan Wiracarita adalah terciptanya sistem pembelajaran yang dapat menghadirkan suasana menyenangkan serta memunculkan kreatifitas dan keaktifan peserta didik yang tinggi. Berdasarkan hal tersebutlah, maka penting halnya untuk menentukan pendekatan dalam pembelajaran yang dipadukan dengan model atau metode pembelajaran lain, sehingga pembelajaran betul-betul terpusat pada peserta didik bukan pada pendidik.

Pendekata Wiracarita mampu memenuhi apa yang dibutuhkan peserta didik, selama pendidik selalu memiliki upaya untuk merancang pembelajaran yang bermakna. Dengan diterapkannya kegiatan pembelajaran dengan pendekatan Wiracarita, jelas dimensi karakter yang dimunculkan seperti halnya Wirasa memunculkan dimensi karakter Rasa ingin tahu, Tanggung jawab, Peduli, Mandiri, dan Gemar membaca. Raosang memunculkan dimensi karakter Kreatif, Komunikatif, dan Jujur. Carcayang memunculkan dimensi karakter Komunikatif, Kreatif, Jujur, Peduli, dan Kerja keras. Ripta (Ngripta) memunculkan dimensi karakter jujur, kreatif kerja keras, komunikatif dan peduli. Tampilang memunculkan dimensi karakter kreatif, mandiri, kerja keras, komunikatif, peduli dan jujur.

SIMPULAN

Pendekatan *Wiracarita* diberikan kepada siswa SMA Negeri 4 Singaraja saat menjelaskan materi pelajaran dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sebagai upaya agar pembelajaran tidak terpusat pada pendidik saja namun terpusat pada peserta didik. Ketika tercapainya perilaku belajar yang sudah terpusat pada peserta didik maka secara tidak langsung memunculkan nilai karakter peduli, rasa ingin tahu, kemandirian, disiplin serta tanggung jawab, maka akan terwujud sikap yang berbudi luhur pada peserta didik di SMA Negeri 4 Singaraja. sehingga mampu menghasilkan siswa yang senantiasa berkarakter seperti; unggul, berkualitas, kreatif, jujur serta memiliki moral yang Baik. Dari hasil observasi yang dilakukan bahwa masing-masing dari penjabaran pendekatan Wiracarita tersebut menumbuhkan karakter peserta didik seperti: rasa ingin tahu, tanggung jawab, peduli, mandiri, gemar membaca, kreatif, kerja keras, komunikatif dan jujur. Dampak positif yang dapat diperoleh oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dengan pendekatan Wiracarita adalah terciptanya sistem pembelajaran yang dapat menghadirkan suasana menyenangkan serta memunculkan kreatifitas dan keaktifan peserta didik yang tinggi. Berdasarkan hal tersebutlah, maka penting halnya untuk menentukan pendekatan dalam pembelajaran yang dipadukan dengan model atau metode pembelajaran lain, sehingga pembelajaran betul-betul terpusat pada peserta didik bukan pada pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010-2025. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun. Jakarta: Depdiknas.
- Anonim. 2012. Kerangka Acuan Pendidikan Karakter. Jakarta. Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dateng, I Wayan. 2021. Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter Remaja Hindu di Desa Subagan Kecamatan Karangasem kabupaten Karangasem (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Hindu STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja.
- Dewangga, T.A. 2012. Pendidikan karakter untuk membangun manusia Indonesia yang unggul. Diambil tanggal 30 Agustus 2022, dari <http://www.setkab.go.id/artikel-5257-.html>.
- Dirjend Pendidikan Tinggi Kemendiknas. 2010. Kerangka Acuan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendiknas.
- Fitri, A. Z. 2012. Reinventing human character. Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Hamalik, Oemar. 1986. Media Pendidikan. Bandung : Alumni Bandung.
- Ibrahim. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Kemendiknas. 2010. Kerangka Acuan Pendidikan Karakter. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Dikti.
- Kholis, Nur. 2010. Keluarga sebagai pilar pendidikan karakter. Suara Muhammadiyah XCV (17), 50.
- Lisna Handayani Ni Nyoman. 2020. Implementasi Pembelajaran Saintifik Berbasis Keterampilan Belajar dan Berinovasi 4C Terhadap Hasil Belajar IPA dengan

- Kovariabel sikap Ilmiah Pada Peserta Didik. *Purwadita Jurnal Agama dan Budaya*. Vol 4 pp 64-67
- Mahadiputra, Ida Bagus Agung. 2013. Implementasi Tri Hita Karana dalam meningkatkan Karakter Siswa Hindu di Sekolah Dasar Negeri No. 2 Nyambu Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Tesis Pascasarjana Dharma Acarya IHDN Denpasar.
- Mitha Priyanka Luh, dkk. 2022. Penguatan Karakter Peduli Lingkungan melalui Socio Scientific Issue di SMK Negeri 1 Kintamani. *Proceeding Senadimas Undiksha Singaraja*. ISBN 978-623-5394-16-9
- Mustiqon H.M & Nurdyansyah. 2015. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoharjo. Nizamia Learning Center
- Natalina Nilamsari, (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Journal Moestopo Wacana*, Vol IV
- Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Biri Hukum dan Organisasi. Kementerian Sekretaris Negara RI.
- Raka Mas, A.A Gede. 2013. Tiga Puluh Tiga Hal Yang Dapat Mempengaruhi dan Merubah Kehidupan. Surabaya: Paramita.
- Raka, Gede dkk, 2011. Pendidikan Karakter di Sekolah. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Sanjaya, Putu. 2011. Filsafat Pendidikan Agama Hindu. Surabaya: Paramita.
- Satria Purnama Dewi, Luh Nyoman. 2015. Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan Agama Hindu di SMA Pariwisata Saraswati Klungkung. Tesis Pascasarjana Dharma Acarya IHDN Denpasar.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2009. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama
- Tim Penyusun, 2020. Pedoman Tesis. Singaraja: Pusat Penjamin Mutu STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi, Setjen Depdiknas.